



Analisis Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar

Devi Kelana Rindu Bintara*, Andika Purbaya, Dinda Mulia Saputri, Adelia Prasetyani, Sunyono, Rabiyyatul Adawiyah Siregar

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2222>

*Correspondence: Devi Kelana Rindu
Bintara

Email: deviikelanaa@gmail.com

Received: 03-09-2025

Accepted: 16-10-2025

Published: 28-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

kuantitatif atau mixed-methods serta fokus pada model intervensi literasi digital untuk menguji efektivitas pengembangannya secara lebih luas.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Perilaku Prososial

Abstract: *This study aims to analyze the role of digital literacy in enhancing critical thinking skills and prosocial behavior among elementary school students. Using a qualitative descriptive method, the research involved fourth-grade students at a public elementary school in Metro City. Data were collected through observations, interviews, and document analysis to explore how digital literacy relates to students' cognitive and socio-emotional development. The findings indicate that digital literacy plays a significant role in strengthening students' competencies, particularly in ethical digital behavior, information filtering, and collaborative learning through technology. However, students' critical thinking skills remain low, as shown by their limited ability to present logical arguments, low participation in discussions, and high dependence on teachers. Prosocial behavior is also not optimal, characterized by limited empathy, cooperation, and peer support. These results highlight the importance of integrating digital literacy into the learning process to foster students' holistic development. Future research is recommended to employ quantitative or mixed-method designs and to test specific digital literacy-based interventions across diverse educational contexts.*

Keyword: Digital Literacy, Critical Thinking, Prosocial Behavior

Pendahuluan

Peran literasi digital di sekolah dasar menjadi semakin penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi sekaligus membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Literasi digital membantu siswa mengenal penggunaan teknologi secara tepat, menyaring informasi, menghindari dampak negatif media sosial, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, literasi digital turut memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran tematik, mendorong minat baca, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif melalui proyek berbasis teknologi. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan (Astuti dkk., 2020). Gilster (1997) menegaskan bahwa literasi digital juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan siswa untuk menyaring informasi, menghindari hoaks, mengembangkan kreativitas, menanamkan etika digital, serta meminimalkan risiko penyalahgunaan teknologi seperti kecanduan gim dan perilaku tidak pantas di media sosial.

Di sisi lain, berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada mata pelajaran IPAS, kemampuan ini diketahui masih berada pada kategori rendah (Syaefudin dkk., 2024). Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, dan mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, pengembangannya memerlukan pembelajaran aktif, kreatif, serta berpusat pada peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Penguatan kemampuan berpikir kritis juga perlu dijadikan indikator utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model dan media pembelajaran yang berkelanjutan. Secara teoritis, berpikir kritis merupakan keterampilan yang membantu siswa menghadapi persoalan kompleks, termasuk informasi palsu dan tantangan sosial, serta meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja di masa depan (Facione, 1990).

Tantangan lain muncul pasca-pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring menurunkan kualitas interaksi sosial yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan ini. Penelitian terbaru menekankan perlunya penerapan model hibrid yang memanfaatkan teknologi AI dalam mempersonalisasi pembelajaran, meskipun evaluasi dampaknya di konteks negara berkembang masih terbatas (Dwyer dkk., 2023). Beberapa studi lapangan juga menemukan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam diskusi, kesulitan menyampaikan argumen logis, dan belum terbiasa melakukan refleksi belajar. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru serta minimnya dukungan keluarga dalam membentuk kemandirian berpikir anak (Hidayat dan Putro, 2024).

Selain aspek kognitif, perkembangan peserta didik sekolah dasar juga perlu ditinjau dari aspek sosial dan emosional, salah satunya melalui perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan kecenderungan individu untuk membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg dan Mussen, 1989). Dalam konteks sekolah dasar, perilaku ini berperan penting dalam menciptakan iklim

belajar yang positif, mendukung hubungan interpersonal, dan mendorong kerja sama antarpeserta didik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku prososial peserta didik masih belum berkembang secara optimal, terlihat dari rendahnya kemauan membantu teman, kurangnya inisiatif berbagi, serta sikap acuh terhadap kondisi teman sekelas. Wawancara dengan pendidik memperkuat temuan bahwa sebagian peserta didik juga mengalami kesulitan berinteraksi secara positif. Rendahnya perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal seperti empati, nilai moral, dan motivasi pribadi, kedua faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, teladan guru, dan dinamika hubungan sebaya (Eisenberg dan Mussen, 1989). Lingkungan sekolah sebagai ruang sosial utama memiliki peran krusial dalam memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan menampilkan perilaku prososial melalui interaksi sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terkait nilai-nilai subjektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan perilaku prososial peserta didik kelas IV sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali makna dan pemahaman dari perspektif subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri X di kota metro.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Literasi Digital di Sekolah Dasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi strategis dalam membentuk kompetensi abad ke-21 pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan temuan lapangan dan kajian teori, literasi digital tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengenal teknologi dan sumber belajar digital, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, disiplin, dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan Astuti dan Yuliana (2020) yang menegaskan bahwa literasi digital membantu peserta didik menyaring informasi, menghindari pengaruh negatif media sosial, serta membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab.

Selain itu, pemanfaatan sumber belajar digital terbukti meningkatkan minat membaca, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif peserta didik melalui berbagai kegiatan proyek berbasis teknologi. Temuan ini menguatkan pandangan Gilster (2022) bahwa literasi digital memberi manfaat pada aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, keberhasilan literasi digital sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki pengawasan dan pendampingan intensif cenderung memiliki peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang lebih baik dibanding sekolah yang minim pendampingan.

Literasi digital mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Konsep literasi digital tidak lagi dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat kompetensi kognitif, evaluatif, kreatif, dan etis dalam memanfaatkan informasi digital. Belshaw (2012), melalui delapan elemen literasi digital (*cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical, civic*), menegaskan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya. Elemen "*critical*" dan "*civic*" sangat relevan dalam konteks pendidikan karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memverifikasi informasi serta berpartisipasi bebas hoaks di ruang digital. Pendekatan Belshaw menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang membentuk karakter dan cara berpikir individu di tengah arus informasi.

Eshet-Alkalai (2004) mengembangkan kerangka kerja yang lebih luas yang mencakup literasi foto-visual, literasi reproduksi, literasi percabangan, dan literasi sosio-emosional. Kerangka UNESCO (2018) menegaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis di ruang digital. Fokusnya tidak hanya pada penggunaan teknologi, tetapi juga etika, keamanan, dan kesadaran terhadap bias informasi. Carretero dkk. (2017) memperjelas literasi digital melalui lima kompetensi inti: literasi informasi dan data, komunikasi digital, pembuatan konten, keamanan, dan pemecahan masalah. Kerangka ini menunjukkan bahwa literasi digital mencakup keterampilan yang bertingkat dan terintegrasi. Vuorikari dkk. (2022) memperbarui kompetensi digital dengan memasukkan kecakapan AI, data besar, keamanan digital lanjutan, serta kewargaan digital. Pembaruan ini diperlukan agar individu mampu menghadapi tantangan teknologi terbaru. Literasi digital merupakan keterampilan multidimensi yang menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk beradaptasi dalam ekosistem informasi yang dinamis dan kompleks.

B. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaefudin dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa hasil asesmen kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran IPAS berada pada kategori rendah.

Hasil analisis menunjukkan beberapa indikator rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik:

1. Peserta didik kurang aktif bertanya meskipun diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi.
2. Kesulitan dalam mengemukakan argumen yang logis, terutama ketika diminta memberikan alasan atau penjelasan terhadap jawaban mereka.
3. Belum mampu melakukan evaluasi diri, seperti mengoreksi jawaban yang salah atau melakukan refleksi pembelajaran.
4. Ketergantungan tinggi pada guru, akibat model pengajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Temuan ini juga diperkuat oleh Hidayat & Putro (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya refleksi intelektual dan minimnya dukungan keluarga menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang memungkinkan individu menilai, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan bukti yang valid. Penelitian dari Lestari dan Widodo (2021) menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya muncul dari kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor metakognitif seperti kesadaran diri dalam proses berpikir.

Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengevaluasi strategi penyelesaian masalah dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan perpaduan antara kemampuan analitis dan kemampuan mengelola proses berpikir secara sadar. Paul dan Elder (2006) menambahkan bahwa kualitas berpikir dapat dinilai melalui standar-standar seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, kedalaman, dan logika. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis menjadi landasan penting untuk menghadapi informasi yang kompleks dan sering kali tidak terverifikasi, terutama di era banjir informasi digital. Penelitian Livingstone dkk. (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat lebih mampu memproses informasi, menilai kredibilitas sumber, dan menghindari bias kognitif. Oleh karena itu, berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai kompetensi hidup yang diperlukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

C. Perilaku Prososial Peserta Didik di Sekolah Dasar

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain tanpa motif balasan langsung (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku prososial peserta didik berada pada kategori sedang menuju rendah. Hal ini tampak dari:

1. kurangnya kemauan peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan,
2. minimnya rasa empati,
3. kurangnya inisiatif bekerja sama atau berbagi,
4. kecenderungan acuh terhadap kondisi teman sebaya.

Hasil wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih cenderung fokus pada kepentingannya sendiri, serta belum memahami makna kerja sama sebagai bagian dari proses belajar. Temuan ini konsisten dengan teori Eisenberg dan Mussen (1989) yang menjelaskan bahwa prososial dipengaruhi oleh empati, nilai moral, dan motivasi internal. Selain itu, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, teladan dari guru, dan dinamika hubungan antarteman sebaya turut memengaruhi perilaku prososial (Baron dan Byrne, 2005). Teori pembelajaran sosial Bandura (1997) menjelaskan bahwa kurangnya teladan dari guru maupun orang tua menyebabkan siswa tidak memperoleh model perilaku prososial yang konsisten. Faktor

kontekstual seperti pola asuh, dinamika kelas, serta minimnya kesempatan kolaborasi juga memperkuat kecenderungan individualistik yang muncul dalam observasi.

Dalam konteks pembelajaran modern, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dapat menjadi sarana untuk memperkuat perilaku prososial apabila digunakan secara tepat, misalnya melalui tugas kolaboratif berbasis teknologi, etika digital, dan kegiatan refleksi moral. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya dilatih menganalisis informasi, tetapi juga dibiasakan berinteraksi, berbagi peran, dan memahami sudut pandang teman, sehingga mendorong berkembangnya empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, serta dapat ditingkatkan melalui desain pembelajaran yang memberi ruang pada interaksi, kolaborasi, dan penguatan nilai-nilai sosial.

D. Keterkaitan Literasi Digital dengan Penguatan Karakter dan Tanggung Jawab Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku prososial. Melalui pendampingan yang tepat, peserta didik dapat belajar:

1. memahami etika digital,
2. mengendalikan diri ketika menggunakan media sosial,
3. memilih informasi yang benar serta menghindari hoaks,
4. berinteraksi secara sehat di ruang digital.

Hal ini memperkuat gagasan Astuti & Yuliana (2020) bahwa literasi digital bukan hanya penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Dengan demikian, literasi digital berpotensi menjadi media pengembangan perilaku prososial melalui pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok berbasis digital, dan kegiatan berbagi informasi positif.

E. Tantangan Pengembangan Berpikir Kritis di Era Digital

Pandemi COVID-19 meninggalkan dampak signifikan pada kualitas interaksi sosial peserta didik. Pembelajaran daring yang minim interaksi langsung menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan temuan Dwyer dkk. (2023) yang menyoroti lemahnya integrasi berpikir kritis dalam kurikulum daring serta perlunya pendekatan hibrid yang menggabungkan teknologi berbasis AI.

Pada konteks penelitian ini, rendahnya partisipasi aktif siswa, kesulitan mengemukakan argumen, dan minimnya evaluasi diri menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum sepenuhnya memberikan ruang bagi eksplorasi intelektual. Model pembelajaran aktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

F. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Perilaku Prososial

Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik:

1. menganalisis perasaan dan kebutuhan orang lain,
2. mengambil keputusan secara lebih rasional,

3. memahami konsekuensi sosial dari tindakannya,
4. mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan perilaku prososial saling berkaitan dan membentuk ekosistem pembelajaran yang utuh. Integrasi ketiganya dalam pembelajaran akan membantu sekolah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

G. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif melalui penguasaan teknologi dan sumber belajar digital, tetapi juga membangun karakter yang bertanggung jawab dan etis dalam berinteraksi di dunia digital. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minimnya dukungan keluarga. Perilaku prososial pun perlu lebih ditingkatkan dengan pendekatan yang melibatkan empati, nilai moral, dan teladan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Integrasi literasi digital, berpikir kritis, dan perilaku prososial secara holistik dalam pembelajaran sangat penting untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Pendampingan intensif dari guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor krusial keberhasilan implementasi literasi digital di era digital saat ini. Saran untuk penelitian selanjutnya, studi longitudinal kuantitatif yang membandingkan intervensi literasi digital di berbagai wilayah urban dan rural, guna menguji generalisasi temuan ini terhadap faktor sosio-ekonomi. Selain itu, eksplorasi efek jangka panjang terhadap kesehatan mental peserta didik, seperti pencegahan kecanduan digital, dapat memperkaya literatur dengan pendekatan mixed-methods, mengintegrasikan teori self-determination Ryan dan Deci (2000) untuk menganalisis motivasi intrinsik dalam pembelajaran digital. Pendekatan ini akan berkontribusi pada kebijakan pendidikan nasional yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Literasi digital tidak hanya memperkuat aspek kognitif melalui akses informasi dan penggunaan media pembelajaran digital, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab, etis, dan sadar terhadap lingkungan digital. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, terlihat dari minimnya kemampuan menyampaikan argumen logis, ketergantungan terhadap guru, serta kurangnya refleksi diri. Perilaku prososial pun belum berkembang secara optimal, terutama dalam hal empati, kerja sama, dan inisiatif membantu teman. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital, penguatan berpikir

kritis, dan pembiasaan perilaku prososial dalam pembelajaran secara holistik dengan dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara longitudinal agar perkembangan ketiga aspek tersebut dapat diamati secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Penggunaan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods juga perlu dipertimbangkan untuk memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, studi komparatif antarwilayah, baik urban maupun rural, penting dilakukan mengingat perbedaan akses teknologi dan kondisi sosial ekonomi yang dapat memengaruhi pencapaian literasi digital dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian mendatang juga diharapkan mengeksplorasi model intervensi pembelajaran berbasis literasi digital yang lebih spesifik, serta meninjau dampaknya terhadap aspek kesehatan mental, seperti regulasi diri dan pencegahan kecanduan digital. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif dan relevan di era digital.

Daftar Pustaka

- Aeni, K., Widhanarto, G. P., & Astuti, T. (2020). Literasi digital keluarga: Teori dan praktik pendampingan orang tua terhadap anak dalam penggunaan media digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(2), 145-156.
- Amalia, F., & Kustijono, R. (2024). Efektivitas penggunaan e-book dengan Sigil untuk melatih kemampuan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2 (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Belshaw, D. (2012). *The Essential Elements of Digital Literacies*. San Francisco: Mozilla Foundation.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens – With eight proficiency levels and examples of use*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2023). Critical thinking in the post-pandemic era: Challenges and opportunities. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101289. Amsterdam: Elsevier.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Ennis, R. H. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective – Part I. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 4-18.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106. Norfolk, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Facione, Peter A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction “The Delphi Report” Executive Summary*. California: The California Academic Press.
- Gilster, P. (1998). *Digital literacy*. New York : Wiley

- Hidayat, W., & Putro, K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79–90.
- Jumanto, J., Sa'Ud, US, & Sopandi, W. (2024). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Kota Surakarta Berdasarkan Unsur-Unsur Kurikulum Merdeka. Dalam *SHS Web of Conferences*. EDP Sciences.
- Kusuma, T. S. W., & Mustari, M. (2023). Model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 46-55.
- Lestari, R., & Widodo, S. (2021). "Peran Metakognisi terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(3), 233–242. Surabaya: Unesa Press.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2021). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 25(5), 1103–1125. London, UK: SAGE Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Safitri, D., & Dafit, R. (2021). Implementasi literasi digital di sekolah dasar dalam meningkatkan budaya membaca dan berpikir kritis. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 681–689.
- Siroj, Witono, & Khair. (2022). Literasi digital dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 112-120.
- Sugiyono, (2024). *Metode penelitian penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2 (Information Paper No. 51)*. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens – With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.